

Daftar Isi

Analisa Bahaya Covid-19 Sebagai Pencegahan Penyebaran Virus Di Terminal dengan Metode HIRAC 119

Ziven Shaquilla A, Gibrant Alif A, Marsya Imara S, Muhammad Luqman N, Ayu Risnawati, Chandra Sukri SD

Analisis Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Pasif dan Sarana Penyelamatan dalam Upaya Program Emergency Response Plan di Jakarta Eye Center Kedoya Tahun 2020 129

Gori Gogendra, Andriyani

Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Laundry, Dapur, UPS RS Hermina Jatinegara Tahun 2017 ... 143

Novia Zulfa Hanum

Determinan perilaku tidak aman pada pegawai di unit pelayanan transmisi (UPT) Cawang Tahun 2020 153

Yasinta Rahmawati, Izza Hananingtyas

Faktor-Faktor Determinan Stres Kerja Pada Pekerja (Abk) Kapal Pengangkut LNG di PT. X 169

Irenia Tennovia Yulius, Siti Rahmah H. Lubis

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Aman Berkendara (Safety Riding) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2020 191

Anisa Nur Aeni, Luqman Effendi, Munaya Fauziah, Dadang Herdiansyah

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tahun 2020 205

Ernyasih, Melinda Mega Sari

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi Pandemi COVID-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 217

Khilda Khoirunnisa, Luqman Effendi, Munaya Fauziah, Triana Srisantyorini

Identifikasi Bahaya Dengan Metode Di Rumah Sakit Dalam Mencegah Penularan Covid-19 233

Nida Faerus A, Radhia Aulia Yusuf, Sabila Nurfarizki, Haditama, Widi Hartati R, Zalva Nabila

Kesehatan Lingkungan Dan Kesehatan Kerja Dalam Perspektif Negara Hukum 245

A Kahar Maranjaya

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi Pandemi *COVID-19* Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Khilda Khoirunnisa¹, Luqman Effendi², Munaya Fauziah³, Triana Srisantyorini⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu, Ciputat Tim., Kota Jakarta Selatan,

Email : munaya.fauziah@umj.ac.id

Abstrak

International Labor Organization (2012), mengatakan bahwa stres kerja merupakan salah satu masalah terbesar dari berbagai negara dan jenis pekerjaan. Data statistik stres, depresi, atau kegelisahan yang berhubungan kerja di Inggris Raya pada tahun 2017 menunjukkan 526.000 pekerja yang menderita stres kerja, depresi atau kegelisahan. Di Indonesia telah banyak peneliti yang mengkaji mengenai stres kerja, seperti yang telah dilakukan oleh Siregar (2018) pada pengendara gojek community Medan menunjukkan bahwa terdapat 66,7% responden mengalami stres ringan, 31,3% responden mengalami stres sedang, dan 2,1% responden mengalami stres berat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pengendara ojek online saat terjadi pandemi COVID-19 di Kota Tangerang Selatan tahun 2020. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif bersifat cross sectional dengan jumlah responden 132 pada 2 perusahaan ojek online di Kota Tangerang Selatan dan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan bahwa diketahui p-value umur (0,009), status pernikahan (0,086), status pekerjaan (0,612), lama kerja (0,029), pendapatan (0,028), dukungan sosial (0,000), dan hubungan interpersonal (0,000). Faktor yang memiliki hubungan bermakna dengan stres kerja adalah variabel umur, lama kerja, pendapatan, dukungan sosial, dan hubungan interpersonal dan status pernikahan dan status pekerjaan tidak memiliki hubungan yang bermakna antara stres kerja. Pengendara ojek online melakukan manajemen stres dengan berpikir positif terhadap kemampuan diri dan mengembangkan keterampilan diri dalam bekerja serta membangun relasi dengan rekan kerja ataupun atasan di perusahaan.

Kata Kunci : *stres kerja, hubungan interpersonal, pengendara ojek online*

Abstract

International Labor Organization (2012), said that work stress is one of the biggest problems for various countries and types of work. Statistics on work-related stress, depression or anxiety in the United Kingdom in 2017 showed 526,000 workers were suffering from work stress, depression or anxiety. In Indonesia there have been many researchers who have studied work stress, as has been done by Siregar (2018) on the motorbike taxi drivers in the Medan community, showing that 66.7% of respondents experienced mild stress, 31.3% of respondents experienced moderate stress, and 2.1. % of respondents experienced severe stress. The purpose of this study was to determine the factors related to work stress in online motorcycle taxi drivers during the COVID-19 pandemic in South Tangerang City in 2020. The research method used a cross-sectional quantitative descriptive study with 132 respondents at 2 online motorcycle taxi companies in Tangerang City. South and the sampling technique using accidental sampling. The data analysis in this study used the chi-square statistical test. The results of the bivariate analysis showed that the known p-value was age (0.009), marital status (0.086), employment status (0.612), length of work (0.029), income (0.028), social support (0.000), and interpersonal relationships (0.000). Factors that have a significant relationship with work stress are variables of age, length of work, income, social support, and interpersonal relationships and marital status and work status do not have a significant relationship between work stress. Online motorcycle taxi drivers do stress management by thinking positively about their own abilities and developing personal skills at work and building relationships with colleagues or superiors in the company

Keywords : *work stress, interpersonal relationships, online motorbike taxi drivers*

Pendahuluan

Tempat kerja yang aman dan sehat adalah hal yang diinginkan oleh pekerja maupun pihak yang menyediakan pekerjaan. Selain itu, tempat kerja yang aman dan sehat menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara pekerja dengan pihak yang menyediakan pekerjaan. Untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat dibutuhkan kerja sama antara pekerja dengan pihak yang menyediakan pekerjaan untuk mengenali dan melakukan manajemen *hazard* yang ada di tempat kerja. Salah satu bagian dari upaya menciptakan tempat kerja yang aman dan sehat dengan melakukan manajemen stres di tempat kerja. Stres merupakan realitas kehidupan setiap hari dan kita semua tidak dapat menghindarinya (Pramudya, 2008).¹

Stres merupakan suatu masalah yang umum terjadi di kehidupan modern, termasuk stres yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO, 2016). Stres kerja merupakan respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja (Alberta, 2014).²

International Labor Organization (2012), mengatakan bahwa stres kerja merupakan salah satu masalah terbesar dari berbagai negara dan jenis pekerjaan. Stres bisa

menyebabkan berbagai macam dampak negatif terhadap kesehatan misalnya seperti gangguan pencernaan, gangguan peredaran darah, serta gangguan psikososial yang membuat turunnya produktivitas kerja.³

Data prevalensi bahaya psikososial dan stres terkait pekerjaan menurut *European Risk Observatory Report* yang diterbitkan pada tahun 2009, stres kerja terkait ditunjukkan di Eropa antara 50-60% dari semua hari kerja yang hilang. Sedangkan data statistik stres, depresi, atau kegelisahan yang berhubungan kerja di Inggris Raya pada tahun 2017 menunjukkan 526.000 pekerja yang menderita stres kerja, depresi atau kegelisahan (baru atau lama) pada 2016/17 dan 12,5 juta hari kerja hilang akibat stres kerja, depresi atau kecemasan pada tahun 2016/17 (HSE, 2017).⁴

Sesuai dengan temuan tahun-tahun sebelumnya, lebih dari tujuh dari sepuluh orang Australia (72%) melaporkan bahwa stres saat ini setidaknya memiliki dampak pada kesehatan fisik, dengan hampir satu dari lima (17%) melaporkan bahwa

stres saat ini memiliki dampak kuat terhadap kesehatan fisik (ILO, 2016). Menurut AIS (2013), kerugian yang dialami perusahaan akibat stres kerja pun tidak sedikit. Setiap tahunnya industri di-Amerika Serikat mengalami kerugian lebih dari USD 300 miliar sebagai akibat dari kecelakaan absenteisme, turnover pekerja, dan kompensasi asuransi akibat stres kerja yang dialami pekerjanya.⁵

Di Indonesia sendiri stres kerja masih menjadi masalah, meski belum adanya data nasional yang komperhensif mengenai prevalensi pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Namun di Indonesia telah banyak peneliti yang mengkaji mengenai stres kerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) pada pengemudi taksi *new atlas* Semarang terdapat 6 responden (13,6%) mengalami stres kerja rendah, 30 responden (68,2%) mengalami stres kerja sedang, dan sebanyak 8 responden (18,2%) mengalami tingkat stres tinggi. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siregar (2018) pada pengendara *go-jek community* Medan menunjukkan bahwa terdapat 32 orang (66,7%) responden mengalami stres ringan, 13 orang (31,3%) responden mengalami stres sedang, dan 1 orang (2,1%) responden mengalami stres berat.⁶

Stres kerja juga dapat mengakibatkan dampak salah satunya yaitu meningkatnya tekanan darah pekerja. Peningkatan tekanan darah merupakan salah satu dampak fisik dari stres kerja yang perlu mendapatkan perhatian karena peningkatan tekanan darah yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi pada pekerja. Peningkatan tekanan darah dapat menyebabkan gangguan jantung dan gangguan pembuluh darah. Selain itu darah tinggi menjadi berbahaya bukan hanya karena tekanan darah yang berlebihan saja, namun karena penyakit lain yang ikut menyertainya. Tekanan darah tinggi atau hipertensi merupakan salah satu penyakit tertinggi di Indonesia (Kurniasari I & Hidayat S., 2017).⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusnoto & Hermawan H (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan kejadian hipertensi pada pekerja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan masih adanya kejadian stres kerja yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, serta dalam keadaan pandemi seperti

ini yang tidak diperbolehkan untuk keluar rumah karena adanya *COVID-19* yang menyebabkan berbagai pekerjaan termasuk dengan ojek *online* yang sudah jarang mendapatkan orderan, dan berimbas ke penghasilan mereka sehari-hari serta membuat stres.⁷

Karenanya peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi Pandemi *COVID-19* Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain studi *cross sectional* (potong lintang). Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan data menggunakan *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah pengendara ojek *online* dari 2 perusahaan ojek *online* di

Kota Tangerang Selatan berjumlah 132 responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara angket menggunakan kuesioner kepada pengendara ojek *online*. Penelitian ini telah dikaji dan mendapatkan kelayakan etika penelitian oleh Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat UMJ dengan nomor etik 10.015.B/KEPK-FKMUMJ/IV/2020.

Hasil

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stres Kerja pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Stres Kerja	n	%
Berat	99	75,0
Ringan	33	25,0
Jumlah	132	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran tingkat stres kerja bahwa dari 132 responden, lebih banyak responden mengalami stres

berat yaitu sebanyak 99 orang (75,0%), sedangkan responden yang mengalami stres ringan yaitu sebanyak 33 orang (25,0%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Umur	n	%
< 30 Tahun	72	54,5
≥ 30 Tahun	60	45,5
Jumlah	132	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui gambaran umur bahwa dari 132 responden, lebih banyak responden yang memiliki umur < 30 tahun yaitu

sebanyak 72 orang (54,5%), sedangkan responden yang memiliki umur ≥ 30 tahun yaitu sebanyak 60 orang (45,5%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pernikahan pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Status Pernikahan	n	%
Belum Menikah	59	44,7
Menikah	73	55,3
Jumlah	132	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui gambaran status pernikahan bahwa dari 132 responden, lebih banyak responden yang

belum menikah sebanyak 59 (44,7%) responden, sedangkan yang sudah menikah sebanyak 73 (55,3%) responden.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pekerjaan pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Status Pekerjaan	n	%
≤8 jam	75	56,8
>8 jam	57	43,2
Jumlah	132	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui gambaran status pekerjaan bahwa dari 132

responden, lebih banyak responden yang status pekerjaan sambilan sebanyak 75 (56,8%) responden. Sedangkan status

pekerjaan tetap sebanyak 57 (43,2%) responden

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Kerja pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Lama Kerja	n	%
≤8 jam	107	81,1
>8 jam	25	18,9
Jumlah	132	100,0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui gambaran lama kerja bahwa dari 132 responden, lebih banyak responden yang lama kerja responden ≤8 jam

sebanyak 107 (81,1%), sedangkan responden yang lama kerjanya >8 jam sebanyak 25 (18,9%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendapatan pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Pendapatan	n	%
≤ 3.800.000	121	91,7
> 3.800.0000	11	8,3
Jumlah	132	100,0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui gambaran pendapatan bahwa dari 132 responden, lebih banyak responden yang mendapatkan ≤ 3.800.000

perbulan sebanyak 121 (91,7%). Sedangkan yang mendapatkan >3.800.000 sebanyak 11 (8,3%) responden.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Sosial pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Dukungan Sosial	n	%
Buruk	89	67,4
Baik	43	32,6
Jumlah	104	100,0

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui gambaran dukungan sosial bahwa dari 132 responden, lebih banyak responden dengan dukungan sosial buruk sebanyak 89 (67,4%)

responden. Sedangkan pengendara ojek *online* dengan dukungan sosial baik sebanyak 43 (32,6%) responden.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hubungan Interpersonal pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi COVID-19 di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Hub. Interpersonal	n	%
Buruk	114	86,4
Baik	18	13,6
Jumlah	132	100,0

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui gambaran hubungan interpersonal bahwa dari 132 responden, lebih banyak responden dengan hubungan sosial buruk sebanyak

114 (86,4%) responden. Sedangkan pengendara ojek *online* dengan hubungan interpersonal baik sebanyak 18(13,6%) responden

Tabel 9.
Hubungan antara Variabel Independen dengan Stres Kerja pada Pengendara Ojek *Online* Saat Terjadi Pandemi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020

Variabel	Stres Kerja						OR (95% CI)	P Value
	Berat		Ringan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
< 30 Tahun	61	84,7	11	15,3	72	100	3,211	0,009
≥ 30 Tahun	38	63,3	22	36,7	60	100	(1,401-7,358)	
Status Pernikahan								
Belum menikah	49	83,1	10	16,9	59	100	2,254	0,086
Menikah	50	68,5	23	31,5	73	100	(0,973-5,224)	
Status Pekerjaan								
Sambilan	58	77,3	17	22,7	75	100	1,331	0,612
Tetap	41	71,9	16	28,1	57	100	(0,604-2,937)	
Lama Kerja								
≤8 jam	85	79,4	22	20,6	107	100	3,036	0,029
>8 jam	14	56,0	11	44,0	25	100	(1,212-7,605)	
Pendapatan								
≤ 3.800.000	94	77,7	27	22,3	122	100	4,178	0,028
> 3.800.000	5	45,5	6	54,5	11	100	(1,183-14,752)	
Dukungan Sosial								
Buruk	79	88,8	10	11,2	89	100	9,085	0,000
Baik	20	46,5	23	53,5	43	100	(3,731-22,120)	
Hubungan Interpersonal								
Buruk	93	81,6	21	18,4	114	100	8,857	0,000
Baik	6	33,3	12	66,7	18	100	(2,983-26,301)	

Berdasarkan tabel 9 merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari 132 responden yang mengalami stres berat lebih banyak pada kelompok umur <30 tahun yaitu 61 (84,7%), dibandingkan dengan kelompok ≥ 30 tahun yaitu 38 (63,3%) dan hasil uji statistik diperoleh p-value 0,009 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara usia dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* saat terjadi pandemi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,211 (95% CI = 1,401 – 7,358) yang menunjukkan umur <30 tahun 3,211 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan umur ≥ 30 tahun.

Hasil analisis hubungan antara status pernikahan dengan stres kerja menunjukkan, responden yang mengalami stres berat lebih banyak pada kelompok dengan status pernikahan belum menikah sebanyak 49 (83,1%), dibandingkan pada responden dengan status pernikahan sudah menikah sebanyak 50 (68,5%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,086 yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara status pernikahan dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* saat terjadi pandemi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 2,254 (95% CI = 0,973 – 5,224) menunjukkan bahwa yang belum menikah 2,254 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan yang sudah menikah.

Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan dengan stres kerja menunjukkan, responden yang mengalami stres berat lebih banyak pada responden dengan status pekerjaan sambilan sebanyak 58 (77,3%), dibandingkan pada responden dengan status pekerjaan tetap sebanyak 41 (71,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,612 yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* saat terjadi pandemi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 1,331 (95% CI = 0,604 – 2,937) menunjukkan bahwa yang status pekerjaannya sambilan 1,331 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang status pekerjaannya tetap.

Hasil analisis hubungan antara lama kerja dengan stres kerja menunjukkan, responden yang mengalami stres berat lebih banyak pada responden yang lama kerjanya ≤ 8 jam sebanyak 85 (79,4%), dibandingkan pada responden dengan lama kerjanya >8 jam sebanyak 14 (56,0%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,029 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara lama kerja dengan stres kerja pada pengemudi ojek *online* saat terjadi pandemi *COVID-19* di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,036 (95% CI = 1,212 – 7,605) menunjukkan bahwa yang lama kerjanya ≤ 8 jam 3,036 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja

dibandingkan yang lama kerjanya >8 jam.

Hasil analisis hubungan antara pendapatan dengan stres kerja menunjukkan, responden yang mengalami stres berat lebih banyak pada responden dengan pendapatan kurang dari 3.800.000 perbulan sebanyak 94 (77,7%), dibandingkan pada responden dengan pendapatan >3.800.000 sebanyak 5 (45,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,028 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara pendapatan dengan stres kerja pada pengendara ojek online saat terjadi pandemi COVID-19 di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 4.178 (95% CI = 1.183 – 14.752) menunjukkan bahwa yang pendapatannya \leq 3.800.000 4.1 kali lebih berpotensi mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang pendapatannya >3.800.000.

Hasil analisis hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja menunjukkan, responden yang mengalami stres berat lebih banyak dengan dukungan sosial buruk sebanyak 79 (88,8%), dibandingkan pada responden dengan dukungan sosial baik sebanyak 20 (46,5%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,000 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara dukungan sosial dengan stres kerja pada pengendara ojek online saat terjadi pandemi COVID-19 di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 9,085 (95% CI = 3,731 – 22,120) menunjukkan bahwa yang dukungan sosialnya buruk 9,085 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang dukungan sosialnya baik.

Hasil analisis hubungan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja menunjukkan, responden yang mengalami stres berat lebih banyak pada kelompok dengan hubungan interpersonal buruk sebanyak 93 (81,6%), dibandingkan pada responden dengan hubungan interpersonal baik sebanyak 6 (33,3%). Hasil uji statistik diperoleh p-value 0,000 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara hubungan interpersonal dengan stres kerja pada pengendara ojek online saat terjadi pandemi COVID-19 di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 8,857 (95% CI = 2,983 – 26.301) menunjukkan bahwa yang hubungan interpersonal buruk 8,857 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang hubungan interpersonal baik.

Pembahasan

1. Hubungan antara umur dengan stres kerja

Berdasarkan penelitian ini, umur dikategorikan dengan melihat rata-rata keseluruhan umur responden yaitu 30 tahun dengan hasil sebagian besar 61 (84,7%) responden yang berusia < 30 tahun yang berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 38 (63,3%) responden yang

berusia ≥ 30 tahun juga berpotensi mengalami stres kerja. Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,009 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan stres kerja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,211 (95% CI = 1,401 – 7,358) yang menunjukkan umur <30 tahun 3,211 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan umur ≥ 30 tahun.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase stres kerja pada umur <30 tahun lebih besar dari pada persentase responden dengan umur ≥ 30 tahun. Individu yang berumur tua mengalami stres yang lebih rendah dikarenakan pengalamannya dalam menghadapi stres sudah lebih baik dibandingkan individu yang berumur muda.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara umur dengan stres kerja dengan p-value = 0,016, penelitian yang dilakukan oleh Aprianti, R., & Agus, S (2018) mengatakan juga bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan stres kerja dengan p-value 0,001.

2. Hubungan antara status pernikahan dengan stres kerja

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar 49 (83,1%) responden belum menikah yang berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 50 (68,5%) responden yang sudah menikah juga berpotensi mengalami stres kerja. Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,086 yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan stres kerja.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase stres kerja pada yang belum menikah lebih besar dari pada persentase responden yang sudah menikah. Dikarenakan yang belum menikah lebih banyak kebutuhan yang harus ditanggung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berpotensi stres lebih besar dibandingkan dengan yang belum menikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan stres kerja dengan p-value = 0,132, penelitian yang dilakukan oleh Aprianti, R., & Agus, S (2018) mengatakan juga bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan stres kerja dengan p-value = 0,069.

3. Hubungan antara status pekerjaan dengan stres kerja

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar 58 (77,3%) responden yang status pekerjaannya sambil berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 41 (71,9%) responden dengan status pekerjaannya tetap juga berpotensi untuk mengalami stres kerja. Hasil

uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,612$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan stres kerja.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase stres kerja pada status pekerjaan dengan sambilan lebih besar dari pada persentase responden yang status pekerjaannya tetap. Dikarenakan pekerja yang sambilan harus memikirkan pekerjaan tetapnya, sehingga memiliki beban yang lebih berat dan menyebabkan stres kerja.

4. Hubungan antara lama kerja dengan stres kerja

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar 85 (79,4%) responden yang lama kerjanya ≤ 8 jam yang berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 14 (56,0%) responden yang lama kerjanya > 8 jam juga berpotensi untuk mengalami stres kerja.

Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,029$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan stres kerja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 3,036 (95% CI = 1,212 – 7,605) menunjukkan bahwa yang lama kerjanya ≤ 8 jam 3,036 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan yang lama kerjanya > 8 jam.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase stres kerja pada yang lama kerjanya ≤ 8 jam lebih besar dari pada persentase responden yang lama kerjanya > 8 jam. Dikarenakan dalam pandemi seperti ini rawan akan pembegalan dijalan, dan juga orderan yang didapatkan tidak banyak bahkan seharipun kadang tidak mendapatkan orderan sama sekali. Sehingga pengendara ojek online memilih untuk lebih istirahat dirumah dibandingkan sudah diluar namun tidak mendapatkan orderan satupun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan stres kerja dengan $p\text{-value} = 0,019$, penelitian yang dilakukan oleh Sormin (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama kerja dengan stres kerja dengan $p\text{-value} = 0,006$.

5. Hubungan antara pendapatan dengan stres kerja

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar 94 (77,7%) responden dengan pendapatannya $\leq 3.800.000$ yang berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 5 (45,5%) responden dengan pendapatannya $> 3.800.000$ yang juga berpotensi untuk mengalami stres kerja. Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,028$ yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan stres kerja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 4,178 (95% CI = 1,183 – 14,752) menunjukkan bahwa yang pendapatannya $\leq 3.800.000$ 4,178

kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang pendapatannya >3.800.000.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase stres kerja pada pendapatan $\leq 3.800.000$ perbulan lebih besar dari pada persentase responden yang pendapatannya $> 3.800.000$. Dikarenakan saat pandemi ini orderan yang didapatkan oleh pengendara ojek online sangat jarang, bahkan ada yang tidak sama sekali mendapatkan orderan satupun dalam satu hari. Sehingga pendapatan yang didapat oleh pengendara ojek online sangat sedikit dan membuat mereka menjadi lebih stres karena kebutuhan sehari-hari yang tidak tercukupi.

Pengendara ojek online juga tidak selalu mendapatkan penghasilan yang tetap dapat menjadikan seorang pengendara ojek online merasa stres. Hal ini dikarenakan pekerjaan ini membutuhkan aspek rajin dan giat agar pengendara mendapatkan hasil yang memuaskan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan stres kerja dengan p -value = 0,016.

6. Hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar 79 (88,8%) responden dengan dukungan sosial buruk yang berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 20 (46,5%) responden dengan dukungan sosial baik yang juga berpotensi untuk mengalami stres kerja. Hasil uji statistik menunjukkan p -value = 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan stres kerja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 9,085 (95% CI = 3,731 –22,120) menunjukkan bahwa yang dukungan sosialnya buruk 9,085 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang dukungan sosialnya baik.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase stres kerja dengan dukungan sosial buruk lebih besar dari pada persentase responden yang dukungan sosialnya baik. Dikarenakan dalam melakukan pekerjaannya responden kadang tidak mendapatkan bantuan dan dukungan kerja yang cukup baik dari perusahaan atau teman seprofesi sehingga kadang membuat responden menjadi stres dalam bekerja dalam pandemi seperti ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan stres kerja

dengan p -value = 0,004. penelitian yang dilakukan oleh Bridger (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja dengan p -value = 0,038.

7. Hubungan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar 93 (81,6%) responden dengan hubungan interpersonal buruk yang berpotensi untuk mengalami stres kerja, sedangkan 6 (33,3%) responden dengan hubungan interpersonal baik yang juga berpotensi untuk mengalami stres kerja. Hasil uji statistik menunjukkan p -value = 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan interpersonal dengan stres kerja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR 8,857 (95% CI = 2,983 – 26,301) menunjukkan bahwa yang hubungan interpersonal buruk 8,857 kali lebih berpeluang mengalami stres kerja dibandingkan dengan yang hubungan interpersonal baik.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa persentase stres kerja dengan hubungan interpersonal buruk lebih besar dari pada persentase responden yang hubungan interpersonalnya baik. Dikarenakan pekerja masih kurang mengenal satu sama lain, baik rekan kerja ataupun dengan atasannya. Selain itu suasana yang dibangun dalam tempat kerja pun tidak nyaman dan kekeluargaannya yang kurang baik sehingga tidak mendukung untuk terjalinnya hubungan yang baik dengan rekan kerja ataupun atasan. Sehingga kondisi tersebut membuat responden menjadi stres.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan interpersonal dengan stres kerja dengan p -value = 0,000. penelitian yang dilakukan oleh Bridger (2015) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja dengan p -value = 0,001.

Kesimpulan

variabel yang terdapat hubungan yang bermakna dengan stres kerja ialah umur, lama kerja, pendapatan, dukungan sosial, dan hubungan interpersonal dengan p value $\leq 0,05$ dan variabel yang tidak terdapat hubungan yang bermakna ialah status pernikahan dan status pekerjaan dengan p value $> 0,05$.

Saran

Pengendara ojek online agar melakukan manajemen stres dengan berpikir positif terhadap

kemampuan diri dan mengembangkan keterampilan diri dalam bekerja serta membangun relasi dengan rekan kerja ataupun atasan di perusahaan saat ini. Selain itu, saran untuk perusahaan adalah melakukan dukungan sosial dan hubungan interpersonal dengan baik.

Daftar Pustaka

1. Pramudya F. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja (Studi Kasus Pada Perawat Di RSKO Tahun 2008. 2008;
2. Alberta Government. Psychosocial Hazard. 2014;
3. International Labour Organization (ILO). Stress Prevention at Work Checkpoints. 2012;
4. Health and Safety Executive (HSE). Work Related Stress, Depression or Anxiety Statistic in Great Britain 2017. 2017;
5. AIS. Workplace Stress. 2013;
6. Siregar T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Go-Jek Community Medan Tahun 2018. 2018;
7. Kurniasari, I., & Hidayah S. Pengaruh Stres Kerja Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Pekerja. 2017;

